

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan dianggap banyak memberi keuntungan bagi masyarakat dengan melihat teori akuntansi tradisional bahwa perusahaan harus memaksimalkan labanya agar bisa memberi sumbangan kepada masyarakat, tetapi dengan seiringnya waktu masyarakat menyadari banyak dampak-dampak sosial yang ditimbulkan oleh perusahaan yang ingin mencapai laba maksimal. Masyarakat menuntut agar perusahaan memperhatikan dan mengatasi dampak sosial yang ditimbulkan oleh suatu perusahaan (Rahmawati, 2012). Banyak perusahaan menjadi semakin berkembang, maka pada saat itu pula kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan sekitarnya dapat terjadi, karena itu muncul pula kesadaran untuk mengurangi dampak negatif ini. Banyak perusahaan swasta kini mengembangkan apa yang disebut Corporate Sosial Responsibility (CSR) (Rimba, 2010).

CSR adalah suatu konsep yang mengarahkan agar seluruh aspek kegiatan bisnis memperhatikan kepentingan para stakeholder (pemangku kepentingan) yang terkait (Jackie, 2008:47). Hal terpenting dari pelaksanaan tanggung jawab sosial adalah memperkuat keberlanjutan perusahaan itu sendiri dengan jalan membangun kerjasama antar *stakeholder* yang difasilitasi perusahaan tersebut dengan menyusun program - program pengembangan

masyarakat di sekitarnya (Ardilla, 2011). Praktek dan kampanye CSR di tanah air perlu dihimbau secara kritis, mengingat kebanyakan CSR dilakukan sekedar sebagai kewajiban. Padahal kegiatan semacam itu harusnya menjadi kebutuhan perusahaan (Herry, 2011:41).

Konteks global, istilah CSR mulai digunakan sejak tahun 1970-an terutama setelah kehadiran buku *Cannibals With Forks: The Tripple Bottom Line in 21st Century Business* (1998), karya John Elkington. Mengembangkan tiga komponen penting sustainable development, yakni *economic growth*, *environmental protection*, dan *social equity*, yang digagas *the World Commission on Environment and Development* (WCED) dalam *Brundtland Report* (1987), Elkington mengemas CSR ke dalam tiga fokus: 3P, singkatan dari *profit*, *planet*, dan *people*. Perusahaan yang baik tidak hanya memburu keuntungan ekonomi belaka (*profit*), melainkan pula memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (*planet*), dan kesejahteraan masyarakat (*people*) (Rachman, et al., 2011: 83).

Tabel 1.1**Laporan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*****Perusahaan Tekstil dan Garmen**

PERUSAHAAN	PENGUNGKAPAN CSR			
	2013	2014	2015	2016
ADMG	40	35	30	48
ARGO	38	30	27	37
UNIT	22	23	23	38
ERTX	31	27	27	39
ESTI	28	31	22	37
TOTAL	159	146	129	199
MEAN	31.8	29.2	25.8	39.8

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, sampel yang di ambil dari 5 perusahaan tekstil tahun 2013, pengungkapan CSR memperoleh nilai rata-rata 31.8, ada 3 perusahaan yaitu UNIT, ERTX, ESTI yang mengungkapkan CSR dibawah rata-rata dan menunjukan pengungkapan CSR tahun 2013 rendah. Tahun 2014 dengan rata-rata 29.2 ada 2 perusahaan yaitu UNIT dan ERTX yang mengungkapkan CSR dibawah rata-rata dan menunjukan pengungkapan CSR tahun 2014 meningkat dari tahun sebelumnya. Tahun 2015 dengan rata-rata 25.8 ada 2 perusahaan yaitu UNIT dan ESTI yang mengungkapkan CSR dibawah rata-rata dan menunjukan pengungkapan CSR tahun 2015 rendah karena rata-rata lebih kecil dari tahun sebelumnya. Tahun 2016 dengan rata-rata 39.8 ada 2 perusahaan yaitu ARGO dan ESTI yang mengungkapkan CSR dibawah rata-rata dan menunjukan pengungkapan CSR tahun 2016 meningkat

karena rata-rata pengungkapan CSR naik dan hanya 2 perusahaan yang mengungkapkan dibawah rata-rata.

Di Indonesia sendiri, CSR telah menjadi topik yang sering dibicarakan di kalangan para pelaku bisnis dan eksekutif. Pentingnya CSR di Indonesia telah dibuktikan dengan disahkannya Undang-Undang Perseroan Terbatas (UUPT) nomor 40 tahun 2007. Contoh kasus yang terjadi tahun 2011, PT Silva Inhutani melakukan pelanggaran terhadap CSR yang meliputi: pembiaran pembuangan limbah di hutan, tidak melakukan kewajiban penanaman 5% tanaman kehidupan dengan pola kemitraan, dan tidak menjalankan program untuk CSR. Hal ini menyebabkan adanya konflik dengan warga setempat. Kasus lain yaitu PT Insan Sandang Internusa, PT Kahatex dan PT Five Star Textil yang digugat karena ijin pembuangan limbah cair ke sungai cikijing, ijin dikeluarkan oleh Bupati Sumedang melalui BPLH Kab. Sumedang, tetapi ijin tersebut tidak berdasarkan Undang – Undang dan asas umum pemerintahan yang baik sehingga membuat sungai rusak parah dan mengalami kerugian di sektor pertanian, perkebunan, dan sumber daya lainnya. Kasus selanjutnya penyegelan CV Sandang Sari yang tidak optimal dalam pengelolaan limbah ke sungai Citarum.

Kesimpulan permasalahan di atas yaitu banyak perusahaan tekstil dan garmen yang melakukan pengungkapan CSR tetapi ada juga yang masih sedikit

melakukan pengungkapan. Sedangkan salah satu cara mewujudkan citra baik perusahaan dengan cara pengungkapan CSR.

Faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* salah satunya yaitu profitabilitas. Profitabilitas perusahaan sendiri tidak dipungkiri sebagai tujuan utama perusahaan, dengan profit yang besar maka perusahaan juga mampu melaksanakan tanggung jawab sosial nya dengan baik. Profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dapat diukur dari *profit margin*, *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*, *basic earning power (BEP)*, dan *earning per share (EPS)*.

Meek, Roberts, & Gray (1995), mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki profit lebih besar harus lebih aktif dalam melaksanakan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap luas pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas dan pengungkapan CSR memiliki keterkaitan satu sama lain. Profitabilitas yang tinggi memicu para *stakeholder* untuk meningkatkan kepentingan dan harapan mereka akan transparansi yang seharusnya dilakukan oleh perusahaan. Pengungkapan CSR adalah bentuk implementasi perusahaan untuk memenuhi harapan dari para *stakeholder* yang ingin mendapatkan informasi lebih terkait kegiatan - kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan maka pengungkapan CSR akan cenderung semakin besar.



Sumber : BEI (data diolah)

Gambar 1.1 Grafik *Return On Asset* (ROA) Perusahaan Tekstil dan Garmen

Berdasarkan gambar 1.1 Profitabilitas menggunakan proksi Return On Asset (ROA) PT. Polychem Indonesia Tbk (ADMG), PT. Argo Pantes Tbk (ARGO), PT. Asia Pacific Fibers Tbk (POLY), PT. Eratex Djaya Tbk (ERTX) dan PT. Ever Shine Tex Tbk (ESTI) mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun. Nilai ROA PT. Polychem Indonesia Tbk (ADMG) yaitu 0,35,-5,3,-5,75,-7,63 beresiko mengalami kebangkrutan karena terjadi defisit dari tahun 2014-2016. PT. Argo Pantes Tbk (ARGO) yaitu 3,49, -20,8, -8,38, -8,61 beresiko mengalami kebangkrutan karena terjadi defisit dari tahun 2014-2016. PT. Asia Pacific Fibers Tbk (POLY) yaitu -8,50, -29,07, -7,65, -5,60 mengalami defisit dari tahun 2013-2016. PT. Eratex Djaya Tbk (ERTX) yaitu 1,58, 4,86, 9,94, 2,95 mengalami peningkatan dari tahun 2013-2015 tetapi mengalami penurunan pada tahun 2016. PT. Ever Shine Tex Tbk (ESTI) yaitu -9,06, -9,17,

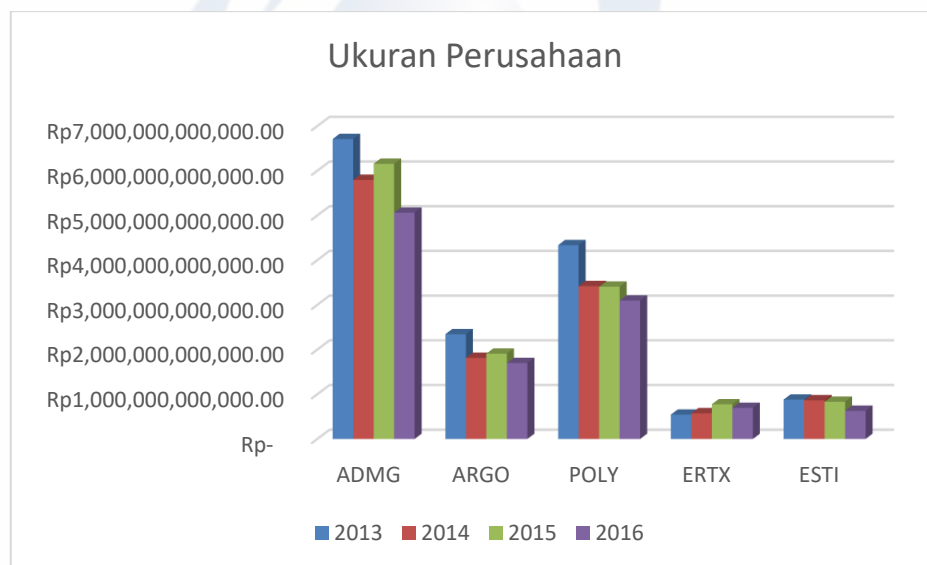
-18,17, 7,69 mengalami fluktuasi, tahun 2013-2015 mengalami penurunan tetapi tahun 2016 mengalami peningkatan.

Berdasarkan grafik perkembangan *ROA* 5 sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2016 diatas diketahui bahwa dari tahun 2013-2016 perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang tekstil dan garmen terus mengalami fluktuasi setiap tahunnya

Berbagai penelitian terkait dengan pengungkapan CSR menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya hubungan yang positif antara pengungkapan CSR perusahaan dengan profitabilitas (Theodoran dan Agus 2010, Sri dan Sawitri 2011 dan Achmad 2007). Namun ada beberapa juga hasil penelitian lainnya menunjukkan adanya hubungan yang tidak signifikan antara profitabilitas dengan pengungkapan CSR (Fr.Reni 2006 dan Lidya,2011).

Ukuran perusahaan juga merupakan variabel yang banyak digunakan dalam penelitian CSR. Perusahaan besar yang memiliki sistem informasi pelaporan yang lebih baik akan cenderung memiliki sumber daya untuk menghasilkan lebih banyak informasi dan biaya untuk menghasilkan informasi tersebut lebih rendah dan perusahaan besar memiliki insentif untuk menyajikan pengungkapan sukarela, karena perusahaan besar dihadapkan pada biaya dan tekanan politik yang lebih tinggi (Almilia, 2008). Penelitian yang berhaslil membuktikan hubungan positif antara variabel ukuran perusahaan dan pengungkapan CSR yaitu dilakukan oleh Eddy (2005). Arief dan Kurnia (2008)

membuktikan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan, secara umum perusahaan yang memiliki sumber daya yang besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dari pada perusahaan yang memiliki sumber daya yang sedikit. Hal ini disebabkan adanya benturan kepentingan yang besar antara pemilik dan manajemen perusahaan dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki (Nugraha, 2013).



Sumber: BEI (data diolah)

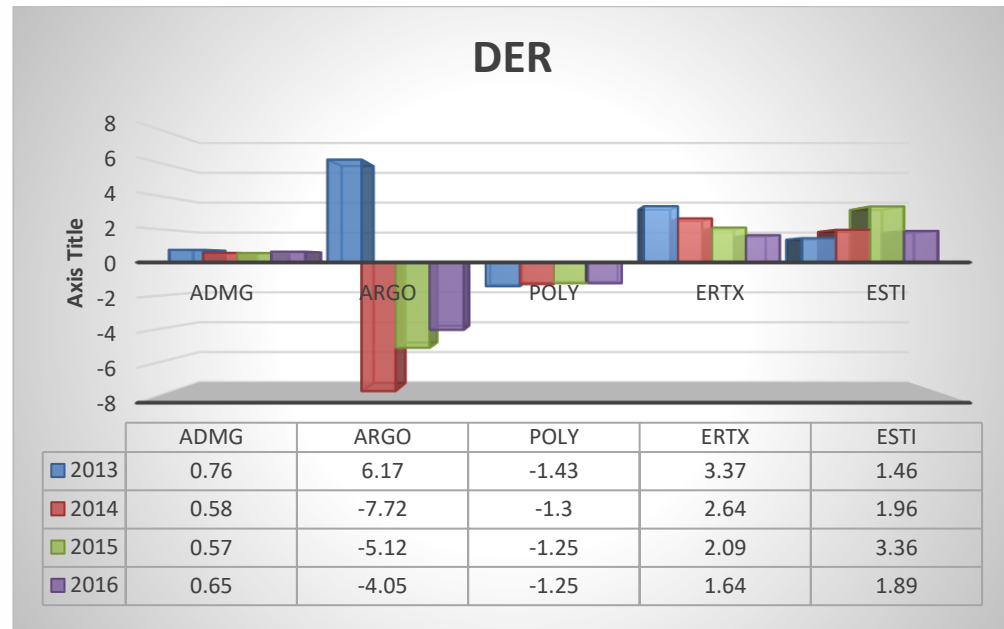
Gambar 1.2 Grafik Ukuran Perusahaan Perusahaan Tekstil dan Garmen

Berdasarkan gambar 1.2 diatas, ukuran perusahaan dapat dilihat berdasarkan total asset yang dimiliki perusahaan tersebut. Menurut kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No.20 tahun 2008, ADMG, ARGO, POLY, ERTX, dan ESTI, merupakan kriteria ukuran perusahaan yang masuk

kedalam kategori usaha besar karena total asset yang dimiliki perusahaan tersebut diatas 10 miliar. Ukuran Perusahaan adalah skala yang digunakan dalam menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Menurut Yulfaida dan Zhulaikha (2012) terkait dengan teori agensi, perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Sedangkan alasan lainnya bila dihubungkan dengan teori *stakeholder* bahwa perusahaan besar mempunyai jumlah *stakeholder* yang banyak sehingga akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mendapatkan dukungan dari para *stakeholder* (Widyatmoko, 2011).

Leverage merupakan ukuran kinerja keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri (Adawiyah, 2013). *Leverage* mencerminkan risiko keuangan perusahaan karena dapat menggambarkan struktur modal perusahaan dan mengetahui risiko tak tertagihnya suatu utang (Sari, 2012). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cahya (2010) pembahasan mengenai pengungkapan CSR juga dipengaruhi oleh *leverage*. Cahya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *leverage* dan pengungkapan CSR. Ia menyatakan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi akan mendorong perusahaan melakukan

pengungkapan sosialnya. Namun, Wijaya (2012) menyatakan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.



Sumber: BEI (data diolah)

Gambar 1.3 Grafik Debt to Equity Ratio (DER) Perusahaan Tekstil dan Garmen

Berdasarkan gambar 1.3 diatas, pertumbuhan Debt to Equity Ratio (DER) perusahaan ADMG, ARGO, POLY, ERTX dan ESTI mengalami fluktuasi setiap tahunnya. ADMG mengalami kenaikan dan penurunan tingkat pertumbuhan DER, ARGO mengalami penurunan pertumbuhan DER, POLY tidak mengalami kenaikan pertumbuhan DER dan berada di angka minus, ERTX mengalami penurunan dan ESTI mengalami penurunan dan kenaikan pertumbuhan DER. Semakin tinggi tingkat *leverage* besar kemungkinan akan melanggar kontrak utang sehingga perusahaan akan berusaha melaporkan laba

yang lebih tinggi dengan cara mengurangi biaya-biaya termasuk pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Fahrizqy, 2010).

Dari uraian diatas, banyak hasil penelitian yang berbeda – beda terkait pengungkapan *corporate social responsibility* termasuk pada perusahaan yang diteliti, maka peneliti termotivasi melakukan penelitian yang membahas pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan tekstil. Alasan mengambil perusahaan tekstil karena perusahaan tersebut membangun usaha nya dekat dengan masyarakat dan banyak mengalami ketidakharmonisan dengan masyarakat yang disebabkan lingkungan setempat rusak sehingga peneliti menggunakan perusahaan tekstil untuk melihat pengungkapan CSR nya dan sedikit penelitian tentang *Corporate Social Responsibility* yang menggunakan perusahaan tekstil. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan tekstil yang ada dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mengambil judul, “**PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN *LEVERAGE* TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* PADA PERUSAHAAN TEKSTIL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2013 - 2016**”.

1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *corporate social responsibility* sebagai berikut:

1. Adanya konflik antara perusahaan dengan masyarakat yang wilayah nya mengalami kerusakan akibat aktivitas perusahaan.
2. Ada perusahaan yang melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dibawah rata-rata pengungkapan.
3. Adanya fluktuatif nilai *Return On Assets*, *Total Asset*, dan *Debt to Equity Ratio* pada Sub Sektor tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *corporate social responsibility* sebagai berikut:

1. Peneliti hanya memakai ROA sebagai rasio profitabilitas, Total Aset sebagai rasio ukuran perusahaan dan DER sebagai rasio *leverage* sebagai variabel independen, indeks GRI 79 item sebagai rasio *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebagai variabel dependen.
2. Sample yang digunakan yaitu perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2016.
3. Menggunakan Annual Report perusahaan tekstil tahun 2013 – 2016.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *corporate social responsibility* sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh secara simultan profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdapat di BEI?
2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial profitabilitas terhadap *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdapat di BEI?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial ukuran perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdapat di BEI?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *leverage* terhadap *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdapat di BEI?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada penelitian pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *corporate social responsibility* sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh secara simultan profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdapat di BEI.
2. Mengetahui pengaruh secara parsial profitabilitas terhadap *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdapat di BEI.

3. Mengetahui pengaruh secara parsial ukuran perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdapat di BEI.
4. Mengetahui pengaruh secara parsial *leverage* terhadap *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdapat di BEI.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pada penelitian pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *corporate social responsibility* sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi informasi teoritis dan empiris kepada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian mengenai permasalahan ini serta menambah sumber pustaka yang telah ada.

2. Bagi perusahaan sejenis

Memberi wawasan mengenai kasus – kasus yang terjadi sehingga dapat menghindari kasus tersebut pada perusahaannya, dan sebagai barometer pengungkapan CSR.

3. Bagi investor

Memberi wawasan batas pengukuran perusahaan yang baik dalam segi kesejahteraan perusahaan maupun tanggung jawab sosial yang harus dilakukan sehingga investor dapat memilih perusahaan untuk berinvestasi.